



PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD INPRES NDETUWARU

Yuliana Yenita Mete¹, Jumilah Gago², Melkianus Bernadin Lalong³

¹²³Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Flores, Indonesia

* Corresponding Author: yenimete13@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat belajar siswa di sekolah dasar menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media audio visual sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa di SD Inpres Ndetuwaru. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah kelas IV sebanyak 10 orang yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dengan empat indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan media audio visual. Pada pra siklus, sebagian besar siswa berada dalam kategori "kurang". Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, minat belajar mulai meningkat ke kategori "sedang". Pada siklus II, seluruh siswa menunjukkan peningkatan signifikan dengan kategori "tinggi" hingga "sangat tinggi". Media audio visual terbukti mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Kata kunci : Media Audio Visual, Minat Belajar

Abstrak

The study subjects were 10 fourth-grade students, consisting of 6 boys and 4 girls. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and a questionnaire measuring four indicators of learning interest: enjoyment, interest, attention, and student engagement in learning. The results showed an increase in student interest in learning after the application of audio-visual media. In the pre-cycle, most students were in the "poor" category. After the interventions in the first cycle, interest in learning began to increase to the "moderate" category. In the second cycle, all students showed significant improvement, ranging from "high" to "very high." Audio-visual media has been proven to attract student attention, increase active engagement in the learning process, and create a more enjoyable and meaningful learning environment.

Keywords: Audio Visual Media, Learning Interest

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar bagi peserta didik (Irsalulloh, & Maunah, 2023). Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam menciptakan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta

memiliki sikap sosial dan moral yang kuat (Tira, et al, 2024). Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat. Oleh karena itu, proses pembelajaran di tingkat ini harus dirancang secara sistematis agar dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun rasa ingin tahu, serta mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Ulhusna, et al, 2020). Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya minat belajar siswa (Wardani, et al, 2024).

Minat belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan siswa sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan meningkatkan minat belajarnya. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi motivasi serta semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Nugroho, et al, 2020). Minat belajar yang rendah dapat berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal, sehingga diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

SD Inpres Ndetuwaru merupakan salah satu sekolah yang masih mengalami permasalahan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Banyak siswa menunjukkan ketidaktertarikan dalam mengikuti pembelajaran, yang tercermin dari kurangnya perhatian, keengganan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah dan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah sering kali kurang menarik bagi siswa. Pola pembelajaran seperti ini cenderung membosankan dan tidak mampu merangsang rasa ingin tahu siswa. Sebagai akibatnya, siswa kurang termotivasi dalam belajar dan sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam kondisi ini, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran. Media audio visual merupakan alat bantu yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Salsabila, et al, 2020). Penggunaan media ini diyakini dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta motivasi belajar siswa, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif. Media audio visual memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pertama, dapat digunakan untuk klasikal. Kedua, dapat digunakan seketika. Ketiga, dapat digunakan secara berulang. Keempat, dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara ke dalam kelas. Kelima, dapat menyajikan objek secara detail. Keenam, menyajikan gambar dan suara (Fitria, 2014).. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

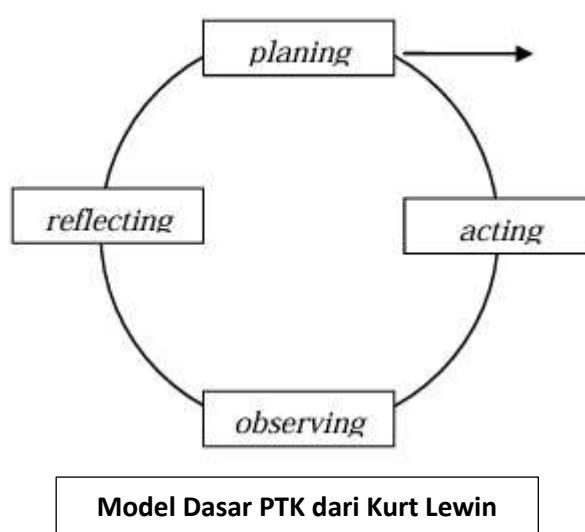
Penerapan media audio visual dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggunaan video pembelajaran, animasi edukatif, presentasi multimedia, dan simulasi interaktif. Video pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak dengan lebih mudah. Animasi edukatif, di sisi lain, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih kreatif dan menyenangkan. Presentasi multimedia dapat digunakan untuk memperjelas materi yang kompleks dengan bantuan gambar, grafik, dan suara. Sementara

itu, simulasi interaktif memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami materi melalui pengalaman langsung (Manjillatul, et al, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun pengertian dari PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Asrul & Amiruddin, 2011).

Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Jika model ini digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut:



Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Ndetuwaru, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Waktu pelaksanaan dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi cara pemanfaatan media audio visual dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPAS.

Subjek penelitiannya ialah siswa kelas IV, dengan total keseluruhan siswanya 10 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa. Dengan demikian, peneliti berusaha menemukan metode yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam konteks tersebut.

Metode pengumpulan data adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis guna memberikan jawaban serta solusi terhadap pertanyaan dan permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

- Wawancara
Pada penelitian ini teknik wawancara mendalam (indepth interview) merupakan percakapan dengan tujuan tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan terwawancara sebagai orang yang menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan menghadirkan serangkaian pertanyaan yang terstruktur dan terbuka. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru wali kelas dan juga kepala sekolah.
- Dokumentasi

Dokumentasi penelitian melalui foto dan suara (audio handphone) pada saat narasumber menyampaikan informasi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengingat agar apa yang diamati sesuai dengan yang akan dibahas. Foto hasil dokumentasi ini diharapkan dapat menjelaskan data deskriptif yang penting sesuai dengan hal yang diamati.

- **Observasi**

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memahami semua kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama proses tindakan serta untuk mengamati aktivitas pendidik dan peserta didik. Pemrosesan observasi dilaksanakan sesuai dengan instruksi observasi yang telah ditentukan. Memantau keterlibatan siswa untuk memberikan informasi kualitatif tentang seberapa banyak keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi yang akan dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai minat belajar mereka, menggunakan empat parameter minat belajar mencakup: 1) kecenderungan suka atau merasa senang; 2) tingkat ketertarikan siswa; 3) partisipasi aktif siswa; 4) tingkat kedisiplinan dan semangat dalam menyelesaikan tugas.

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun untuk menghitung atau memperoleh nilai angka dari angket dalam meningkatkan minat belajar peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase

F = Frekuensi

N = banyaknya responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diuraikan hasil hasil penelitian beserta pembahasannya yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan media audia visual. Dalam penelitian ini akan dilakukan di SD Inpres Ndetuwaru yang beralamat di Kecamatan Nangapanda. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Inpres Ndetuwaru yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus peneliti melakukan pengambilan data mengenai kondisi awal siswa. Peneliti melakukan pengambilan data dengan meminta siswa untuk mengisi angket minat belajar sebelum menggunakan media audia visual (masih menggunakan metode konvensional).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada sepuluh peserta didik, diketahui bahwa kecenderungan mereka untuk menyukai atau merasa senang terhadap metode pembelajaran konvensional tergolong rendah. Skor yang diperoleh masing-masing peserta berada pada rentang antara 8 hingga 11 dari total skor maksimum 20. Dengan demikian, seluruh peserta termasuk dalam kategori “Kurang” dalam hal ketertarikan terhadap metode konvensional. Rata-rata skor keseluruhan adalah 9,1, yang menunjukkan bahwa metode konvensional belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau menarik bagi peserta didik.

Hasil ini mencerminkan bahwa pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah, mencatat, dan diskusi biasa, cenderung kurang efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa. Ketidaktertarikan ini dapat disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penyampaian materi, minimnya stimulasi visual dan auditori, serta terbatasnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih inovatif, seperti metode audiovisual,

yang mampu menggabungkan unsur gambar, suara, dan gerak untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan hasil angket mengenai ketertarikan siswa, dapat dilihat bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional sebelum adanya penggunaan media audiovisual masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari skor yang diperoleh oleh seluruh peserta didik yang berada dalam rentang 8 hingga 11, dengan rata-rata skor hanya mencapai 9.6 dari skor maksimal 24. Semua peserta didik mendapatkan keterangan "Kurang", yang menunjukkan bahwa mereka kurang tertarik atau tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional.

Skor terendah yang diperoleh oleh beberapa siswa, seperti Andreas Fournet Majata dan Maria Caecilia Mina (8), menunjukkan ketidaknyamanan atau kebosanan terhadap metode pembelajaran tersebut. Meskipun ada siswa yang memperoleh skor 11, angka ini masih tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa meskipun ada sedikit ketertarikan, pembelajaran konvensional tidak cukup menarik atau efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan cenderung tidak mampu memotivasi atau menginspirasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil angket mengenai partisipasi aktif peserta didik terhadap metode pembelajaran konvensional sebelum diterapkannya media audiovisual menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memperoleh skor yang rendah, dengan rentang nilai antara 8 hingga 12 dari skor maksimal 24. Hal ini mencerminkan tingkat partisipasi yang masih kurang optimal dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Semua peserta didik tercatat dengan keterangan "Kurang", yang mengindikasikan bahwa mereka belum menunjukkan keterlibatan aktif yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Rendahnya skor tersebut dapat menjadi indikator bahwa metode pembelajaran konvensional kurang mampu merangsang minat dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hal ini antara lain adalah metode penyampaian materi yang cenderung satu arah, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Peserta didik seperti Yosephus Placio Jae dan Korinthias Darmo Taji memang memperoleh skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan yang lain, namun secara keseluruhan seluruh peserta masih berada dalam kategori kurang.

Hasil angket mengenai kedisiplinan dan semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas sebelum diterapkannya media audiovisual dalam pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memperoleh skor yang masih berada pada kategori "Kurang", dengan skor tertinggi adalah 12 dan terendah 6 dari total skor maksimal 24. Skor-skor ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas masih rendah saat proses pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional.

Peserta didik seperti Korinthias Darmo Taji mencatatkan skor paling rendah, yakni 6, yang menandakan adanya permasalahan serius dalam hal motivasi dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Sementara itu, Scholastika Darito dan Markus Mando Ado memperoleh skor tertinggi (12), namun tetap belum memenuhi indikator yang menunjukkan kategori cukup atau baik. Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin serta semangat peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Fakta bahwa seluruh siswa berada dalam kategori "Kurang" menjadi indikator kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini belum mampu membentuk sikap belajar yang positif. Ketidakterlibatan secara emosional dan minimnya daya tarik dari metode pembelajaran tradisional kemungkinan menjadi penyebab utama dari

rendahnya skor ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa, seperti penggunaan media audiovisual yang lebih interaktif dan menarik.

Siklus I

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun modul pembelajaran dengan memasukkan penggunaan media audio visual (video edukatif atau animasi interaktif) sebagai bagian dari kegiatan inti pembelajaran.
- b. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti lembar kerja siswa, alat tulis, dan bahan evaluasi.
- c. Menyiapkan media audio visual yang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan (misalnya video pembelajaran tematik kelas IV).
- d. Menyusun lembar observasi untuk mencatat respons dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Menyusun angket minat belajar yang akan diberikan sebelum dan sesudah tindakan untuk mengukur perubahan tingkat minat belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan dalam waktu satu minggu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Ndétuwaru dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Media audio visual yang digunakan berupa video edukatif tematik yang sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum yang berlaku. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa yang relevan dengan materi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan bahwa pembelajaran hari itu akan menggunakan media audio visual sebagai alat bantu belajar.
- 4) Guru memotivasi siswa agar mengikuti pelajaran dengan semangat dan antusias.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mengatur posisi duduk siswa agar dapat menyaksikan tayangan video dengan nyaman dan jelas.
- 2) Guru memutar media audio visual yang sesuai dengan materi pelajaran.
- 3) Selama pemutaran, guru meminta siswa menyimak dengan seksama dan mencatat hal-hal penting atau menarik dari tayangan.
- 4) Setelah video selesai, guru memandu tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman awal siswa dan memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait isi video.
- 5) Guru memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat materi dari tayangan video.

- 6) Guru membagikan tugas ringan berupa latihan soal atau diskusi kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan umpan balik atas keaktifan dan hasil kerja siswa selama pembelajaran.
- 3) Guru mengaitkan pelajaran hari itu dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 4) Guru menutup pelajaran dengan salam dan penguatan motivasi belajar.

Selama pelaksanaan, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa yang mencerminkan minat belajar seperti antusiasme bertanya, memperhatikan penjelasan guru, dan keterlibatan dalam diskusi.

3. Observasi (Observing)

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati antara lain:

- a. kecenderungan suka atau merasa senang;
- b. tingkat ketertarikan siswa;
- c. partisipasi aktif siswa;
- d. tingkat kedisiplinan dan semangat dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dibandingkan saat pembelajaran konvensional, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus atau belum terbiasa dengan model pembelajaran ini.

4. Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Beberapa temuan penting antara lain:

- a. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat belajar dan perhatian terhadap pelajaran.
- b. Media audio visual terbukti menarik perhatian siswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual.
- c. Kelemahan yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk diskusi mendalam serta keterbatasan sarana (proyektor dan pengeras suara kurang maksimal).
- d. Beberapa siswa masih malu-malu untuk bertanya atau menjawab, sehingga diperlukan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan keaktifan mereka.

Berdasarkan proses siklus I yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil melalui angket yang diberikan. Hasil angket mengenai kecenderungan atau perasaan senang siswa terhadap pembelajaran setelah diterapkannya media audiovisual menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor dibandingkan dengan hasil angket sebelumnya yang dilakukan pada metode konvensional, meskipun sebagian besar siswa masih berada pada kategori "Kurang." Skor yang diperoleh berkisar antara 9 hingga 15 dari skor maksimal 20, dengan dua peserta didik Laurentius Janggo Joto dan Yosephus Placio Jae berada dalam kategori "Sedang," menandakan adanya peningkatan tingkat ketertarikan dan kenyamanan dalam belajar.

Mayoritas peserta didik memperoleh skor di atas angka 10, meskipun masih dalam kategori "Kurang." Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan positif, yakni mulai tumbuhnya minat dan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan bantuan media audiovisual. Media audiovisual tampaknya mampu memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan memudahkan pemahaman materi dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan.

Dari data ini, terlihat bahwa penerapan media audiovisual mulai memberikan dampak terhadap sikap emosional siswa terhadap pembelajaran. Meski belum signifikan pada seluruh peserta didik, setidaknya sudah tampak adanya pergeseran dari ketidaknyamanan atau ketidaktertarikan ke arah yang lebih positif. Ini menjadi indikasi

bahwa media audiovisual berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa jika digunakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Penerapan media audiovisual dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan. Media ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media audiovisual terhadap minat belajar siswa, dilakukan penyebaran angket kepada 10 peserta didik. Angket tersebut terdiri dari beberapa pernyataan yang mengukur minat siswa, dengan skor maksimum yang dapat dicapai adalah 24. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori "Tinggi" dalam hal minat belajar. Sebanyak 5 siswa atau 50% berada dalam kategori "Sedang", sementara 5 siswa lainnya (50%) masuk dalam kategori "Kurang".

Siswa yang berada dalam kategori "Sedang" memiliki skor antara 15 hingga 17. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran dengan media audiovisual, meskipun belum sepenuhnya antusias atau terlibat secara maksimal. Sementara itu, siswa yang masuk kategori "Kurang" memiliki skor antara 11 hingga 14, yang menandakan bahwa separuh dari peserta didik belum menunjukkan minat belajar yang cukup melalui pendekatan ini. Kondisi ini mencerminkan bahwa penerapan media audiovisual belum secara menyeluruh meningkatkan minat belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya minat ini antara lain bisa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam menggunakan media audiovisual dalam belajar, kualitas media yang mungkin belum sepenuhnya menarik atau relevan, perbedaan gaya belajar antar siswa, serta faktor lingkungan belajar yang kurang kondusif. Tidak semua siswa memiliki preferensi belajar yang sama; sebagian mungkin lebih nyaman dengan metode belajar kinestetik atau tekstual dibandingkan audiovisual. Oleh karena itu, meskipun penggunaan media audiovisual merupakan langkah positif, hasilnya belum optimal.

Penerapan media audiovisual dalam pembelajaran juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Untuk menilai hal ini, dilakukan pengukuran melalui angket partisipasi aktif terhadap 10 peserta didik. Setiap siswa diberikan skor maksimal 24, dengan hasil diklasifikasikan ke dalam kategori "Kurang" dan "Sedang". Dari hasil angket, diketahui bahwa sebanyak 8 siswa (80%) menunjukkan partisipasi aktif dalam kategori "Sedang", sementara 2 siswa (20%) berada dalam kategori "Kurang". Tidak ada siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi aktif dalam kategori "Tinggi".

Kategori "Sedang" menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup terlibat dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti instruksi guru selama pembelajaran berbasis media audiovisual. Skor pada kategori ini berkisar antara 15 hingga 17, yang diperoleh oleh sebagian besar siswa. Ini mengindikasikan bahwa media audiovisual berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi siswa secara aktif, meskipun belum pada tingkat maksimal.

Di sisi lain, terdapat dua siswa yang memperoleh skor di bawah 15, yaitu 10 dan 11, yang masuk dalam kategori partisipasi "Kurang". Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran meskipun media audiovisual telah diterapkan. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut antara lain adalah gaya belajar yang berbeda, keterbatasan pemahaman terhadap media yang digunakan, atau kurangnya rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelas.

Penerapan media audiovisual dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa, tetapi juga dapat membentuk sikap disiplin dan

semangat dalam menyelesaikan tugas. Untuk menilai hal ini, dilakukan pengukuran melalui angket yang mencakup aspek kedisiplinan dan penyelesaian tugas terhadap 10 peserta didik, dengan skor maksimum sebesar 24. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa seluruh siswa (100%) berada dalam kategori “Kurang”. Tidak ada satupun peserta didik yang menunjukkan tingkat kedisiplinan dan semangat dalam menyelesaikan tugas pada kategori “Sedang” atau “Tinggi”.

Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa penerapan media audiovisual belum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku disiplin dan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Meskipun sebagian siswa memperoleh skor mendekati ambang batas kategori “Sedang” (seperti Andreas Fournet Majata dengan skor 19 dan Yohanes Paskalis Setu dengan skor 17), keseluruhan hasil tetap mencerminkan adanya masalah umum dalam hal kedisiplinan belajar dan tanggung jawab akademik.

Beberapa kemungkinan penyebab kondisi ini antara lain adalah kurangnya penekanan pada nilai-nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran berbasis audiovisual, atau siswa belum memahami bahwa media ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran yang menuntut kedisiplinan dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Faktor lain yang juga mungkin berpengaruh adalah minimnya sistem penguatan atau kontrol dari guru dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan setelah menggunakan media audiovisual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun media audiovisual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian dan membangun keterlibatan, penggunaannya belum cukup efektif dalam membentuk sikap disiplin dan semangat belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan tambahan berupa penguatan karakter, penekanan tanggung jawab, serta integrasi media dengan sistem evaluasi dan tindak lanjut tugas yang lebih ketat. Guru juga dapat memberikan penilaian formatif yang konsisten dan membangun sistem penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan disiplin.

A. Siklus II

Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap ini, perbaikan-perbaikan dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan sebelumnya serta untuk lebih memaksimalkan penggunaan media audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa. Seperti pada siklus I, siklus II juga terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan pada siklus II mencakup revisi dan penyempurnaan terhadap rencana sebelumnya berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, yaitu:

- a. Menyempurnakan modul ajar dengan penekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam diskusi setelah menonton media audio visual.
- b. Menyiapkan media audio visual dengan kualitas gambar dan suara yang lebih baik serta durasi yang sesuai.
- c. Menyiapkan alat bantu tambahan seperti speaker eksternal dan layar proyektor yang lebih besar agar seluruh siswa dapat melihat dan mendengar dengan jelas.
- d. Menyusun instrumen observasi yang lebih rinci untuk menilai perubahan minat belajar siswa.
- e. Menyiapkan teknik penguatan seperti pujian atau reward kecil untuk siswa yang aktif bertanya dan menjawab.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alur kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru menyapa siswa, memimpin doa, dan memeriksa kehadiran.

- 2) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pertanyaan pemantik.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas.
- 4) Guru memberikan motivasi belajar dan menginformasikan bahwa siswa akan kembali belajar menggunakan tayangan video menarik.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menyiapkan ruangan dan peralatan pembelajaran, seperti proyektor, layar, speaker eksternal, dan media audio visual yang telah dipilih dan disesuaikan.
- 2) Guru memutar tayangan audio visual yang lebih berkualitas dari sebelumnya, dengan suara dan gambar yang jelas, serta isi materi yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Siswa diminta menyimak tayangan dengan seksama, sambil mencatat poin-poin penting.
- 4) Setelah tayangan, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan isi video.
- 5) Setiap kelompok mendapat panduan diskusi berupa pertanyaan atau permasalahan yang harus dibahas bersama.
- 6) Guru berkeliling memberi bimbingan kepada kelompok dan memfasilitasi diskusi agar berjalan lancar.
- 7) Perwakilan kelompok kemudian diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
- 8) Guru mengarahkan siswa untuk memberikan tanggapan terhadap presentasi teman dan menambahkan penjelasan jika diperlukan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama.
- 2) Guru memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang aktif dalam diskusi dan presentasi.
- 3) Guru memberikan refleksi singkat kepada siswa tentang manfaat belajar melalui media audio visual.
- 4) Guru menutup pembelajaran dengan salam dan mengingatkan siswa untuk tetap semangat belajar.

Dalam siklus ini, strategi yang digunakan lebih berpusat pada siswa dengan memperkuat interaksi dan keterlibatan langsung mereka.

3. Observasi (Observing)

Selama proses pembelajaran, peneliti dan guru kembali melakukan observasi terhadap indikator minat belajar siswa, antara lain:

- a. Keterlibatan siswa dalam menonton dan memahami isi media.
- b. Keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok.
- c. Kemauan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- d. Perubahan ekspresi, semangat, dan perhatian terhadap pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat belajar siswa dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa tampak antusias, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan teknik penguatan mampu

meningkatkan minat belajar siswa secara lebih efektif. Beberapa catatan penting hasil refleksi antara lain:

- a. Siswa lebih fokus dan termotivasi belajar ketika pembelajaran disertai media visual yang menarik.
- b. Diskusi kelompok mendorong keberanian siswa untuk berbicara dan saling bertukar pendapat.
- c. Teknik reward berhasil memicu siswa untuk lebih aktif dan antusias.
- d. Hambatan teknis yang terjadi di siklus I telah berhasil diminimalkan.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 10 peserta didik pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diketahui bahwa kecenderungan suka atau rasa senang siswa terhadap pembelajaran berbasis media audiovisual berada pada kategori yang sangat positif. Skor yang diperoleh siswa berkisar antara 18 hingga 20 dari skor maksimal 20. Dari keseluruhan peserta didik, sebanyak 2 siswa (20%) memperoleh skor 20 yang menunjukkan kategori sangat tinggi, sementara 8 siswa lainnya (80%) memperoleh skor antara 18-19 yang termasuk dalam kategori tinggi. Tidak ada satu pun siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hasil ini mencerminkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran sangat disukai oleh hampir seluruh siswa. Mereka menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran ini. Skor tinggi yang konsisten menunjukkan bahwa pendekatan audiovisual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan memudahkan pemahaman materi. Hal ini juga menandakan bahwa media audiovisual berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis media audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan minat dan rasa senang siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus menggunakan dan mengembangkan media audiovisual dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media yang bervariasi dan menarik diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan lagi antusiasme siswa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil angket tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berbasis media audiovisual pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang sangat tinggi dan tinggi terhadap pembelajaran dengan metode ini. Dari total 10 peserta didik, 3 siswa (30%) memperoleh skor maksimal 24 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan 7 siswa lainnya (70%) memperoleh skor antara 22 hingga 23 dan tergolong dalam kategori tinggi. Tidak ada satu pun siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media audiovisual sangat menarik perhatian siswa. Mayoritas siswa merespons dengan positif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses belajar yang disajikan melalui media audiovisual. Ketertarikan yang tinggi ini berkontribusi besar terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual bukan hanya membuat siswa merasa senang, tetapi juga mampu membangkitkan ketertarikan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan yang tinggi ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar guru terus memanfaatkan dan mengembangkan media audiovisual secara kreatif agar proses pembelajaran tetap menarik dan mampu mempertahankan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil angket partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis media audiovisual pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diperoleh gambaran bahwa seluruh peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi hingga sangat tinggi. Dari 10 peserta didik yang terlibat, sebanyak 4 siswa (40%) memperoleh skor maksimal 24 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, 6 siswa (60%) lainnya memperoleh skor antara 22 hingga 23 dan tergolong dalam kategori tinggi. Tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media audiovisual mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif melalui kegiatan-kegiatan seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau mengikuti instruksi yang diberikan dalam media pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan audiovisual menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket yang mengukur tingkat kedisiplinan dan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas selama pembelajaran berbasis media audiovisual pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diperoleh hasil yang sangat positif. Dari total 10 peserta didik, 4 siswa (40%) memperoleh skor maksimal 24 yang menunjukkan kategori sangat tinggi, sementara 6 siswa (60%) lainnya memperoleh skor antara 22 hingga 23 yang termasuk dalam kategori tinggi. Tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori sedang maupun rendah.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik serta semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran. Mereka menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menjadi indikator penting bahwa penerapan media audiovisual tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih disiplin dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan etos kerja siswa. Untuk itu, guru diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media audiovisual, karena terbukti mampu membentuk karakter belajar siswa yang lebih bertanggung jawab, bersemangat, dan konsisten dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada sepuluh peserta didik pada pra siklus, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan efektif bagi siswa. Hal ini tercermin dari rendahnya skor ketertarikan, partisipasi aktif, kedisiplinan, dan semangat dalam menyelesaikan tugas, yang seluruhnya berada dalam kategori “Kurang”. Skor-skor yang diperoleh berada pada rentang rendah, dengan rata-rata nilai yang tidak memenuhi standar keterlibatan dan motivasi belajar yang diharapkan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi pembelajaran sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran yang bersifat satu arah (Susanto, 2025).

Rendahnya efektivitas metode konvensional ini disebabkan oleh pendekatan satu arah, kurangnya variasi dan media pembelajaran yang menarik, serta minimnya interaksi aktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti penggunaan media audiovisual, untuk meningkatkan minat, partisipasi, dan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap 10 peserta didik setelah penerapan media audiovisual dalam pembelajaran (Siklus 1), dapat disimpulkan bahwa media ini memberikan dampak positif, meskipun belum signifikan secara keseluruhan. Media audio visual meningkatkan partisipasi aktif siswa seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, serta mendorong minat terhadap materi ajar secara bertahap (Iswahyudi, 2025). Terdapat peningkatan dalam aspek ketertarikan dan kenyamanan belajar, di mana sebagian siswa mulai menunjukkan rasa senang mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh naiknya skor angket emosional, meskipun mayoritas siswa masih berada dalam kategori “Kurang”.

Media audiovisual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi belajar siswa (Amelia, 2025). Dalam hal minat belajar, hasil menunjukkan bahwa separuh siswa berada pada kategori “Sedang”, sementara sisanya tetap dalam kategori “Kurang”. Ini menandakan bahwa penerapan media audiovisual mulai membangkitkan minat belajar, tetapi belum mampu menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

Pada aspek partisipasi aktif, sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan dalam kategori “Sedang”, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Ini menandakan bahwa media audiovisual cukup efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif selama proses belajar berlangsung.

Namun, pada aspek kedisiplinan dan penyelesaian tugas, seluruh peserta didik masih berada dalam kategori “Kurang”. Ini menunjukkan bahwa media audiovisual belum berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu.

Secara keseluruhan, media audiovisual menunjukkan potensi sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara bertahap. Namun, efektivitasnya dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemanfaatan media audiovisual perlu disertai dengan strategi penguatan, pendekatan yang lebih beragam sesuai gaya belajar siswa, serta pengawasan dan pembinaan yang konsisten dari guru agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari 10 peserta didik pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memberikan dampak yang sangat positif terhadap berbagai aspek proses belajar siswa. Seluruh siswa menunjukkan minat dan rasa senang yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis media audiovisual. Skor yang diperoleh berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi, tanpa adanya siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan audiovisual mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan memudahkan pemahaman materi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nabila (2024) yang mengonfirmasi bahwa: “Media audiovisual berbasis model ASSURE secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar dan keterlibatan peserta didik”.

Selain meningkatkan minat dan kesenangan, media audiovisual juga terbukti mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Sebagian besar siswa merespons dengan antusias, yang berdampak pada keterlibatan aktif mereka selama proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta mengikuti instruksi yang diberikan melalui media pembelajaran. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa pendekatan audiovisual mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan belajar.

Penggunaan media audiovisual juga memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan

belajar dengan sungguh-sungguh. Ini menjadi indikator bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter belajar yang positif, seperti disiplin, semangat, dan etos kerja yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis media audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa secara menyeluruh, baik dari segi minat, keterlibatan, maupun sikap disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus memanfaatkan dan mengembangkan media audiovisual secara kreatif dan variatif agar proses pembelajaran tetap menarik serta mampu mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil angket dari pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif. Hal ini terlihat dari rendahnya ketertarikan, partisipasi aktif, kedisiplinan, dan semangat siswa. Penggunaan media audiovisual pada siklus I mulai menunjukkan dampak positif dengan meningkatnya minat dan keterlibatan siswa, meskipun belum merata dan belum signifikan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Namun, pada siklus II, penggunaan media audiovisual memberikan dampak yang sangat positif dan menyeluruh. Seluruh aspek proses belajar mengalami peningkatan, termasuk minat, keaktifan, kedisiplinan, serta semangat siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari aspek kognitif maupun karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17-26. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/164>
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.51729/murid.21532>
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130-137. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134-140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>
- Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 42-46. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i1.2014>
- Salsabila, U. H., sofia, maulida nurus, Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). URGENSI PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284-304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Fitria, A. (2014). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>

- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Ningrum, K. D. (2018). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan media audio visual pada siswa kelas V di SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 307).
- Dian Eka Lestari, Allinda Hamidah, & Annisa Rahmadiyah. (2020). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Pembelajaran Tematik. *IBTIDA'*, 1(1), 71-80. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i1.113>
- Ariastuti, A., Wahyuddin, H. M., & Maryadi, M. (2014). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Media Audio Visual Di SMP Negeri 1 Klaten. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 32-41.
- Hamzah, H., & Alfiat, D. (2020). Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(1), 42-50. <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.75>
- Asrul & Amiruddin, (2011), Panduan Penulisan SKRIPSI, Medan: Fakultas Tarbiyah.
- Iswahyudi, D. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/5177>
- Amelia, M. S. J. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik 143. Repository IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/2966/>
- Nabila, A. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran ASSURE Berbasis Media Audio Visual terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik. Repository Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id/35238/>
- Susanto, E. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD. Repository Undiksha. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/23083>